

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.1.1.1 Pengertian IHSG

IHSG adalah singkatan dari "Indeks Harga Saham Gabungan" dalam bahasa Indonesia, yang diterjemahkan menjadi Indeks Harga Saham Gabungan dalam bahasa Inggris. Merupakan indeks pasar saham yang mengukur kinerja pasar saham Indonesia dengan melacak harga seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Ervina et al., 2023).

IHSG dihitung berdasarkan kapitalisasi pasar emiten dan dijadikan tolak ukur untuk menilai kinerja pasar saham Indonesia secara keseluruhan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG antara lain variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume perdagangan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi IHSG antara lain stabilitas politik, kondisi perekonomian global, dan berita spesifik perusahaan seperti laporan pendapatan serta merger dan akuisisi.

2.1.1.2 Jenis-Jenis IHSG

Empat indeks yang terdapat di IHSG adalah (Ervina et al., 2023):

1. LQ45: Indeks ini memantau kinerja 45 saham paling likuid di BEI yang mewakili berbagai sektor perekonomian.
2. IDX30: Indeks ini melacak kinerja 30 saham yang paling aktif diperdagangkan di BEI yang mewakili berbagai sektor perekonomian.
3. KOMPAS100: Indeks ini menelusuri kinerja 100 saham terbesar dan paling likuid di BEI yang mewakili berbagai sektor perekonomian.
4. JII: Indeks ini melacak kinerja perusahaan yang memenuhi kriteria etika dan keuangan Islam tertentu.

2.1.1.3. Ciri-Ciri IHSG

Ciri-ciri IHSG adalah (Ervina et al., 2023):

1. Menunjukkan Kinerja Pasar Saham: IHSG merupakan indikator yang mencerminkan kinerja pasar saham secara keseluruhan di Indonesia. IHSG akan naik jika harga saham secara umum mengalami kenaikan dan akan turun jika harga saham secara umum mengalami penurunan.
2. Dapat Mencerminkan Sentimen Pasar: Pergerakan IHSG dapat dipengaruhi oleh sentimen pasar, seperti optimisme atau pesimisme investor terhadap kondisi ekonomi dan politik. Jadi, IHSG dapat mencerminkan keadaan pasar yang sedang *bullish* (optimis) atau *bearish* (pesimis).
3. Terdiri dari Saham-saham Pilihan: IHSG terdiri dari sekumpulan saham pilihan yang mewakili berbagai sektor di pasar modal. Saham-saham yang termasuk dalam IHSG dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar.
4. Menggunakan Metode Kapitalisasi Pasar: IHSG menghitung pergerakannya berdasarkan metode kapitalisasi pasar, yang berarti saham dengan kapitalisasi pasar yang lebih tinggi akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pergerakan IHSG. Hal ini menggambarkan pentingnya perusahaan-perusahaan besar dalam pergerakan IHSG.
5. Dipublikasikan Setiap Hari Bursa: IHSG diumumkan secara resmi setiap hari bursa oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Data IHSG yang dipublikasikan mencakup perubahan harga saham dan nilai indeks pada hari tersebut, serta informasi lainnya seperti volume perdagangan dan nilai transaksi.
6. Dalam Mata Uang Rupiah: IHSG dihitung dalam mata uang Rupiah. Pergerakan IHSG mencerminkan perubahan harga saham dalam Rupiah, sehingga dapat memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan-perusahaan di Indonesia.

2.1.1.4. Indikator IHSG

Untuk mengukur IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan, maka Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode tertimbang kapitalisasi pasar. Artinya, indeks

dihitung berdasarkan total nilai pasar seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, dimana perusahaan yang lebih besar mempunyai dampak yang lebih besar terhadap indeks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

2.1.2. Inflasi

2.1.2.1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan berkelanjutan pada tingkat harga umum barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Inflasi diukur dengan menghitung persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (CPI) atau indeks harga lainnya dari waktu ke waktu (Chandra, 2016).

Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor ekonomi, seperti perubahan penawaran dan permintaan, perubahan biaya produksi, atau perubahan kebijakan pemerintah. Inflasi dapat menimbulkan beberapa dampak negatif terhadap perekonomian, seperti penurunan daya beli, penurunan nilai uang, dan peningkatan ketidakpastian. Oleh karena itu, para pembuat kebijakan sering kali bertujuan untuk mempertahankan tingkat inflasi yang rendah dan stabil untuk mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi.

2.1.2.2. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi terdapat empat jenis-jenis adalah (Chandra, 2016):

1. Inflasi tarikan permintaan: Ini terjadi ketika permintaan barang dan jasa melebihi pasokan, sehingga menyebabkan harga naik. Jenis inflasi ini sering dikaitkan dengan perekonomian yang kuat dan tingkat pengangguran yang rendah.
2. Inflasi dorongan biaya: Ini terjadi ketika biaya produksi barang dan jasa meningkat sehingga menyebabkan harga naik. Jenis inflasi ini sering dikaitkan dengan faktor-faktor seperti kenaikan upah, kenaikan pajak, atau biaya energi yang lebih tinggi.
3. Inflasi struktural: Ini terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan barang dan jasa dalam perekonomian. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan teknologi, demografi, atau kebijakan pemerintah.

4. Hiperinflasi: Ini terjadi ketika harga-harga naik dengan kecepatan yang sangat tinggi, seringkali melebihi 50% per bulan. Jenis inflasi ini sering dikaitkan dengan ketidakstabilan politik, perang, atau kondisi ekonomi ekstrem lainnya.

2.1.2.3. Ciri-Ciri Inflasi

Inflasi memiliki beberapa ciri-ciri adalah (Chandra, 2016):

1. Kenaikan harga: Inflasi ditandai dengan peningkatan berkelanjutan pada tingkat harga umum barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Artinya, jumlah uang yang sama dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa seiring berjalannya waktu.
2. Daya beli menurun: Ketika harga naik, daya beli konsumen dan dunia usaha menurun. Hal ini dapat menyebabkan penurunan belanja konsumen dan investasi bisnis, yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.
3. Berkurangnya nilai uang: Inflasi menurunkan nilai uang seiring berjalannya waktu, karena jumlah uang yang sama dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa. Hal ini dapat menyebabkan penurunan taraf hidup individu dan penurunan daya saing dunia usaha.
4. Ketidakpastian: Inflasi yang tinggi dan tidak dapat diprediksi dapat menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian, karena dunia usaha dan konsumen mungkin tidak yakin mengenai harga di masa depan dan mungkin menunda keputusan investasi dan belanja.
5. Dampak terhadap suku bunga: Inflasi dapat menyebabkan kenaikan suku bunga, karena pemberi pinjaman menuntut pengembalian yang lebih tinggi untuk mengkompensasi penurunan nilai uang dari waktu ke waktu. Hal ini dapat membuat pinjaman menjadi lebih mahal dan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.

2.1.2.4. Indikator Inflasi

Inflasi memiliki beberapa indikator adalah (Chandra, 2016):

1. Indeks Harga Konsumen (CPI): Ini adalah ukuran rata-rata perubahan harga sekeranjang barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. CPI sering

digunakan sebagai tolok ukur inflasi karena mencerminkan perubahan biaya hidup konsumen.

2. Indeks Harga Produsen (PPI): Ini adalah ukuran rata-rata perubahan harga yang diterima produsen atas barang dan jasa mereka. PPI dapat digunakan sebagai indikator awal inflasi, karena perubahan harga di tingkat produsen pada akhirnya dapat diteruskan ke konsumen.
3. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB): Ini adalah ukuran rata-rata perubahan harga semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Deflator PDB sering digunakan sebagai ukuran inflasi di sektor produksi perekonomian.
4. Indeks Biaya Ketenagakerjaan (ECI): Ini adalah ukuran rata-rata perubahan upah dan tunjangan yang dibayarkan kepada karyawan. ECI dapat digunakan sebagai indikator tekanan inflasi di pasar tenaga kerja.
5. Indeks harga Pengeluaran Konsumsi Pribadi (PCE): Ini adalah ukuran rata-rata perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga, serupa dengan CPI. PCE sering digunakan oleh *Federal Reserve* sebagai ukuran inflasi, karena PCE mencakup lebih banyak barang dan jasa daripada CPI.

2.1.2.5. Rumus Perhitungan Infasi

Untuk menghitung tingkat inflasi dari data IHK, rumus dasar yang digunakan adalah (Chandra, 2016):

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{IHK}_{\text{tahun}} - \text{IHK}_{\text{tahun}-1}}{\text{IHK}_{\text{tahun}-1}} \times 100 \quad (2.1)$$

Keterangan :

Tingkat inflasi : Kenaikan harga barang atau jasa dalam waktu tertentu

IHK_{tahun} : Indeks harga konsumen pada tahun tertentu

IHK_{tahun-1} : Indeks harga konsumen pada tahun sebelumnya

2.1.3. Tingkat Suku Bunga

2.1.3.1. Pengertian Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya peminjaman uang yang dinyatakan dalam persentase dari jumlah yang dipinjam. Ini adalah harga penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga adalah kompensasi atas ketidaknyamanan penyerahan uang, maka bunga adalah harga kredit. Tingkat suku bunga berkaitan dengan peranan waktu dalam kegiatan perekonomian. Tingkat bunga muncul dari keinginan untuk mempunyai uang sekarang.

Para ekonom membedakan suku bunga menjadi tiga jenis: suku bunga nominal, suku bunga riil, dan suku bunga jangka pendek. Suku bunga nominal adalah suku bunga yang dapat diamati di pasar. Suku bunga riil adalah suku bunga yang secara konseptual diukur dengan tingkat pengembalian setelah disesuaikan dengan inflasi. Suku bunga jangka pendek adalah suku bunga yang jatuh temponya kurang dari satu tahun (Chandra, 2016).

2.1.3.2. Jenis-Jenis Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga dibagi menjadi enam jenis-jenis (Chandra, 2016):

1. Tingkat bunga nominal: Ini adalah tingkat bunga pinjaman atau investasi yang dinyatakan, tanpa memperhitungkan inflasi. Ini adalah tarif yang biasanya diiklankan oleh bank dan lembaga keuangan lainnya.
2. Tingkat bunga riil: Ini adalah tingkat bunga nominal yang disesuaikan dengan inflasi. Ini mencerminkan biaya pinjaman yang sebenarnya atau pengembalian investasi yang sebenarnya. Tingkat bunga riil dihitung dengan mengurangi tingkat inflasi dari tingkat bunga nominal.
3. Suku bunga utama: Ini adalah suku bunga yang dikenakan bank kepada nasabah mereka yang paling layak mendapat kredit, seperti perusahaan besar. Suku bunga utama sering digunakan sebagai patokan suku bunga lainnya, seperti suku bunga kartu kredit dan pinjaman rumah.
4. Suku bunga dana federal: Ini adalah suku bunga yang dibebankan bank satu sama lain untuk pinjaman semalam dana federal. *Federal Reserve* menetapkan target

suku bunga dana federal, yang dapat mempengaruhi suku bunga lain dalam perekonomian.

5. LIBOR: Ini adalah singkatan dari *London Interbank Offered Rate*, yaitu suku bunga yang dibebankan bank satu sama lain untuk pinjaman jangka pendek di pasar London. LIBOR digunakan sebagai patokan untuk banyak suku bunga lainnya, seperti suku bunga hipotek yang dapat disesuaikan.
6. Tingkat diskonto: Ini adalah tingkat bunga yang dikenakan *Federal Reserve* kepada bank untuk pinjaman dari jendela diskonnya. Tingkat diskonto digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga dalam perekonomian.

2.1.3.3. Ciri-Ciri Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga memiliki enam ciri-ciri adalah (Chandra, 2016):

1. Biaya peminjaman: Suku bunga mewakili biaya peminjaman uang, yaitu harga yang dibayarkan untuk penggunaan dana.
2. Nilai waktu uang: Suku bunga mencerminkan nilai waktu uang, yang berarti bahwa uang yang tersedia saat ini bernilai lebih dari jumlah uang yang sama di masa depan.
3. Dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan: Suku bunga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan kredit dalam perekonomian. Ketika permintaan kredit tinggi, suku bunga cenderung naik, dan ketika permintaan kredit rendah, suku bunga cenderung turun.
4. Dipengaruhi oleh inflasi: Suku bunga juga dipengaruhi oleh inflasi, karena pemberi pinjaman akan meminta suku bunga yang lebih tinggi untuk mengkompensasi hilangnya daya beli yang disebabkan oleh inflasi.
5. Berbagai jenis suku bunga: Terdapat berbagai jenis suku bunga, seperti suku bunga nominal, suku bunga riil, suku bunga jangka pendek, dan suku bunga jangka panjang, masing-masing memiliki karakteristik dan kegunaannya sendiri.

6. Dampak terhadap perekonomian: Suku bunga dapat mempunyai dampak yang signifikan terhadap perekonomian, karena mempengaruhi keputusan meminjam dan meminjamkan oleh konsumen dan dunia usaha. Perubahan suku bunga juga dapat mempengaruhi inflasi, lapangan kerja, dan indikator ekonomi lainnya.

2.1.3.4. Indikator Tingkat Suku Bunga

Indikator tingkat suku bunga dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain (Chandra, 2016):

1. *BI 7-day (Reverse) Repo Rate*: Merupakan suku bunga yang dikenakan Bank Indonesia kepada bank untuk pinjaman dana semalam. *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* sering dijadikan acuan suku bunga lainnya dalam perekonomian Indonesia.
2. Suku bunga SBI: Merupakan suku bunga Bank Indonesia (BI) 7-day (reverse) repo rate. Suku bunga SBI sering dijadikan acuan suku bunga lainnya dalam perekonomian Indonesia.
3. Tingkat bunga nominal: Ini adalah tingkat bunga pinjaman atau investasi yang dinyatakan, tanpa memperhitungkan inflasi. Suku bunga nominal dapat diamati di pasar dan sering dijadikan patokan bagi suku bunga lainnya.
4. Tingkat bunga riil: Ini adalah tingkat bunga nominal yang disesuaikan dengan inflasi. Suku bunga riil mencerminkan biaya pinjaman yang sebenarnya atau pengembalian investasi yang sebenarnya.
5. Suku bunga jangka pendek: Ini adalah suku bunga pinjaman atau investasi dengan jangka waktu kurang dari satu tahun. Suku bunga jangka pendek dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan penawaran dan permintaan, perubahan kebijakan pemerintah, dan perubahan jumlah uang beredar.
6. Suku bunga jangka panjang: Ini adalah suku bunga pinjaman atau investasi dengan jangka waktu lebih dari 30 tahun. Suku bunga jangka panjang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan ekspektasi inflasi, perubahan pertumbuhan ekonomi, dan perubahan kebijakan pemerintah.
7. Indeks Biaya Ketenagakerjaan (ECI): Ini adalah ukuran rata-rata perubahan upah dan tunjangan yang dibayarkan kepada karyawan. ECI dapat digunakan sebagai

indikator tekanan inflasi di pasar tenaga kerja yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga.

8. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB): Ini adalah ukuran rata-rata perubahan harga semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian.

2.1.4. Perubahan Kurs

2.1.4.1 Pengertian Perubahan Kurs

Perubahan kurs adalah perubahan nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Perubahan ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti naik turunnya nilai ekspor dan impor, kenaikan modal *inflow*, dan faktor-faktor dalam negeri dan luar negeri. Perubahan kurs dapat mempengaruhi supply dan demand mata uang lokal, serta dapat menyebabkan apresiasi atau depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya (Sriyono & Herlinda Maya Kumalasari, 2020).

Teori keseimbangan nilai kurs menjelaskan bahwa nilai tukar suatu mata uang akan mencapai keseimbangan saat permintaan dan penawaran mata uang tersebut seimbang. Permintaan mata uang asing dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan untuk membayar impor, investasi asing, dan pariwisata.

Hambatan pasar dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang, seperti adanya kebijakan pemerintah atau fluktuasi harga komoditas. Perkembangan kurs rupiah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan moneter dan fiskal, kondisi ekonomi global, dan fluktuasi harga komoditas (Sriyono & Herlinda Maya Kumalasari, 2020).

2.1.4.2 Jenis-Jenis Perubahan Kurs

Jenis-jenis perubahan kurs dapat dibagi menjadi dua, yaitu apresiasi dan depresiasi. Apresiasi terjadi ketika nilai tukar suatu mata uang menguat terhadap mata uang lainnya, sehingga jumlah mata uang asing yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang lokal menjadi lebih sedikit. Depresiasi terjadi ketika nilai tukar suatu mata uang melemah terhadap mata uang lainnya, sehingga jumlah mata uang asing yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang lokal menjadi lebih banyak

Selain itu, perubahan kurs juga dapat dibagi menjadi fluktuasi dan tren. Fluktuasi terjadi ketika nilai tukar suatu mata uang bergerak naik turun secara acak dalam jangka pendek, sedangkan tren terjadi ketika nilai tukar suatu mata uang bergerak naik atau turun secara konsisten dalam jangka panjang (Sriyono & Herlinda Maya Kumalasari, 2020).

2.1.4.3 Ciri-Ciri Perubahan Kurs

Berikut adalah beberapa ciri-ciri perubahan kurs (Sriyono & Herlinda Maya Kumalasari, 2020):

1. Fluktuatif: Perubahan kurs dapat bergerak naik turun secara acak dalam jangka pendek.
2. Trend: Perubahan kurs dapat bergerak naik atau turun secara konsisten dalam jangka panjang.
3. Apresiasi: Terjadi ketika nilai tukar suatu mata uang menguat terhadap mata uang lainnya, sehingga jumlah mata uang asing yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang lokal menjadi lebih sedikit.
4. Depresiasi: Terjadi ketika nilai tukar suatu mata uang melemah terhadap mata uang lainnya, sehingga jumlah mata uang asing yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang lokal menjadi lebih banyak.
5. Dampak pada ekonomi: Perubahan kurs dapat mempengaruhi ekonomi suatu negara, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan neraca perdagangan.
6. Dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi: Perubahan kurs dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan moneter dan fiskal, kondisi ekonomi global, dan fluktuasi harga komoditas.
7. Mempengaruhi bisnis internasional: Perubahan kurs dapat mempengaruhi keuntungan dan kerugian perusahaan dalam bisnis internasional.
8. Perlu dipahami oleh pengambil keputusan: Pemahaman tentang perubahan kurs dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat penting bagi pengambilan keputusan dalam bisnis internasional.

2.1.4.4 Indikator Perubahan Kurs

Indikator perubahan kurs dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain (Sriyono & Herlinda Maya Kumalasari, 2020):

1. Neraca pembayaran: Neraca pembayaran suatu negara mencatat semua transaksi ekonomi antara negara tersebut dengan negara lain dalam suatu periode tertentu. Neraca pembayaran dapat memberikan gambaran tentang kesehatan ekonomi suatu negara dan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uangnya.
2. Inflasi: Inflasi dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara. Jika inflasi tinggi, maka nilai tukar mata uangnya cenderung melemah.
3. Suku bunga: Suku bunga suatu negara dapat mempengaruhi nilai tukar mata uangnya. Jika suku bunga suatu negara naik, maka nilai tukar mata uangnya cenderung menguat.
4. Kondisi ekonomi global: Kondisi ekonomi global dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara. Jika kondisi ekonomi global membaik, maka nilai tukar mata uang suatu negara cenderung menguat.
5. Harga komoditas: Harga komoditas dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara. Jika harga komoditas suatu negara naik, maka nilai tukar mata uangnya cenderung menguat.
6. Kebijakan pemerintah: Kebijakan pemerintah suatu negara, seperti kebijakan moneter dan fiskal, dapat mempengaruhi nilai tukar mata uangnya.
7. Fluktuasi pasar: Fluktuasi pasar dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara. Fluktuasi pasar dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti perubahan sentimen pasar dan perubahan kondisi ekonomi global.

Untuk menentukan perubahan kurs dapat melakukan langkah-langkah seperti, perhatikan berita dan informasi ekonomi, cari informasi di sumber-sumber keuangan, gunakan aplikasi keuangan, perhatikan perilaku pasar.

Rumus perhitungan perubahan kurs:

$$\text{Kurs Beli} + \text{Kurs Jual} / 2 \quad (2.2)$$

2.1.5. Jumlah Uang Beredar

2.1.5.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang berada di masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran. Jumlah uang beredar sangat penting dalam perekonomian karena dapat mempengaruhi tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Yudawisastra dkk., 2022). Jika jumlah uang beredar terlalu banyak, maka dapat menyebabkan inflasi karena terlalu banyak uang yang beredar dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia di pasar. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar terlalu sedikit, maka dapat menyebabkan deflasi dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori kuantitas uang, jumlah uang beredar berhubungan langsung dengan tingkat harga dan tingkat *output*. Persamaan kuantitas uang menyatakan bahwa jumlah uang beredar dikalikan dengan kecepatan perputaran uang sama dengan harga dikalikan dengan *output*. Dalam persamaan ini, kecepatan perputaran uang mengacu pada seberapa sering uang beredar di masyarakat dalam satu periode waktu tertentu (Yudawisastra et al., 2022).

2.1.5.1. Jenis-Jenis Jumlah Uang Beredar

Berikut adalah beberapa jenis-jenis jumlah uang beredar menurut (Yudawisastra et al., 2022):

1. M1: mencakup uang kartal dan uang giral yang dapat langsung digunakan sebagai alat pembayaran, seperti uang kertas, uang logam, dan deposito berjangka pendek.
2. M2: mencakup M1 ditambah dengan deposito berjangka menengah dan jangka panjang, serta surat berharga pasar uang.
3. M3: mencakup M2 ditambah dengan surat berharga pasar uang yang lebih panjang dan deposito berjangka yang lebih besar.

2.1.5.2. Ciri-Ciri Jumlah Uang Beredar

Berikut adalah beberapa ciri-ciri jumlah uang beredar menurut (Yudawisastra et al., 2022):

1. Jumlah uang beredar dapat diukur dengan menggunakan beberapa metode, seperti metode agregat moneter M1, M2, dan M3.

2. Dapat mempengaruhi tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi.
3. Dapat berubah seiring dengan perubahan dalam sistem ekonomi dan kebijakan moneter.
4. Dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan aliran modal asing.
5. Dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara.
6. Dapat mempengaruhi tingkat suku bunga dan ketersediaan kredit di pasar keuangan.

2.1.5.3. Pengukuran Jumlah Uang Beredar

Pengukuran jumlah uang beredar dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, seperti metode agregat moneter M1, M2, dan M3. Metode M1 mencakup uang kartal dan uang giral yang dapat langsung digunakan sebagai alat pembayaran, seperti uang kertas, uang logam, dan deposito berjangka pendek. Metode M2 mencakup M1 ditambah dengan deposito berjangka menengah dan jangka panjang, serta surat berharga pasar uang. Sedangkan metode M3 mencakup M2 ditambah dengan surat berharga pasar uang yang lebih panjang dan deposito berjangka yang lebih besar.

Pengukuran jumlah uang beredar juga dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator, seperti jumlah uang kartal dan uang giral yang beredar di masyarakat, jumlah deposito berjangka pendek, menengah, dan jangka panjang yang dimiliki oleh masyarakat, jumlah surat berharga pasar uang yang beredar di pasar keuangan, tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral, dan ketersediaan kredit di pasar keuangan (Yudawisastra et al., 2022).

Untuk menentukan jumlah uang beredar, ada beberapa metode yang dapat digunakan. Salah satu metode yang umum digunakan adalah metode M2. M2 adalah jumlah uang yang dikumpulkan oleh Bank Indonesia, termasuk uang tunai, uang di rekening bank, uang di rekening pemerintah, dan uang di rekening lainnya. Jumlah uang beredar dapat ditemukan dengan menghitung jumlah total uang yang ada dalam rekening bank dan rekening lainnya, yang dikelola oleh Bank Indonesia. Jumlah uang beredar dapat juga ditemukan dengan menggunakan data statistik dari Bank Indonesia, yang

menyediakan data mengenai jumlah uang yang dikeluarkan dan dikumpulkan oleh Bank Indonesia. Data ini dapat digunakan untuk menghitung jumlah uang beredar secara berkala.

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang perlu dikemukakan. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha Ibnu Prayoga, K. Khairunnisa dengan judul Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs Rupiah Dan DJIA Terhadap IHSG Tahun 2014-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam variabel inflasi dan Bi rate tidak dapat pengaruh signifikan terhadap IHSG dan variabel kurs rupiah dan DJIA terdapat pengaruh terhadap IHSG (Ibnu Prayoga, 2019).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Shabran Jamil Ahmad, Juarsa Badri dengan judul Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap IHSG (Ahmad & Badri, 2022).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Afrila Eki Pradita, Feny Fidyah dengan judul Dampak Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga tidak dapat pengaruh terhadap IHSG. Secara simultan variabel suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terdapat pengaruh terhadap IHSG (Pradita & Fidyah, 2022).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Tiar Lina Situngkir dengan judul Pengaruh Jangka Pendek dan Jangka Panjang Variabel Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) Dengan Penekatan *Error Correction Model*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kesalahan model koreksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jangka pendek variabel suku bunga terdapat pengaruh terhadap IHSG dan jangka panjang variabel suku bunga tidak dapat pengaruh terhadap IHSG (Lina Situngkir, 2019).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Puspa Dewi dengan judul Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Inflasi sebesar -57,7 dengan nilai signifikansi sebesar 0,505. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Kurs sebesar -0,263 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014. Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Harga Minyak Dunia sebesar -5,75 pada signifikansi sebesar 0,355. Hasil koefisien determinasi sebesar 18,93%. Hal ini menunjukkan bahwa 18,93% variasi variabel dependen IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia sedangkan sisanya sebesar 81,07% dijelaskan variabel lain di luar model penelitian (Puspa Dewi, 2020).
6. Penelitian yang dilakukan oleh Albertus Kukuh Yudi Pratama dengan judul Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah (KURS) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2020-2022. Metode yang digunakan adalah *explanatory research* (penelitian penjelasan) dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel suku bunga dan kurs terdapat pengaruh terhadap IHSG. Secara parsial variabel suku bunga dan Kurs terdapat pengaruh terhadap IHSG (Yudi Pratama, 2023).
7. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Zahro, Deny Yudiantoro dengan judul Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan JUB Terhadap IHSG Di BEI Periode 2019-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier

berganda dan menggunakan data berupa sekunder dan alat bantu yang digunakan dalam uji penelitian ini menggunakan E-views 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel nilai tukar rupiah, suku-bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara simultan yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG yaitu nilai tukar, sedangkan suku bunga dan JUB tidak pengaruh signifikan terhadap variabel IHSG (Zahro & Yudiantoro, 2022).

8. Penelitian yang dilakukan oleh Nuratni Raudatullaily, Uswatun Khasanah dengan judul Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *autoregressive distributed lag* (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan secara simultan membuktikan keempat variabel independen di dalam penelitian bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan secara parsial dikemukakan bahwa variabel suku bunga mempunyai dampak positif serta signifikan terhadap IHSG, selain itu juga terdapat jumlah uang beredar yang mempunyai dampak positif dan signifikan akan harga saham gabungan. Sedangkan variabel inflasi serta nilai tukar mempunyai dampak negatif dan signifikan akan IHSG (Raudatullaily et al., 2023).

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
1	Nugraha Ibnu Prayoga, K. Khairunnisa (2019)	Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs Rupiah Dan DJIA Terhadap Tahum 2014-2017.	X ₁ : Inflasi X ₂ : Bi Rate X ₃ : Kurs Rupiah X ₄ : DJIA Y : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Secara Simultan : Inflasi, Bi rate, Kurs Rupiah, dan DJIA berpengaruh terhadap IHSG Secara Parsial: Kurs dan DJIA berpengaruh terhadap IHSG Inflasi dan Bi rate tidak berpengaruh Terhadap IHSG
2	Shabran Jamil Ahmad, Juarsa Badri (2022)	Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoneisa Pada Tahun 2013-2021.	X ₁ : Inflasi X ₂ : Tingkat Suku Bunga Y : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Secara Simultan: Inflasi dan Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap IHSG Secara Parsial : Inflasi dan Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap IHSG

3	Afrila Eki Pradita, Feny Fidyah (2022)	Dampak Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.	X_1 : Suku Bunga X_2 : Inflasi X_3 : Nilai Tukar X_4 : Jumlah Uang Beredar Y : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Secara Simultan : Suku bunga, Inflasi, Nilai tukar, dan Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap IHSG Secara Parsial : Inflasi, Kurs, JUB berpengaruh terhadap IHSG Suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG
4	Tiar Lina Situngkir (2019)	Pengaruh Jangka Pendek dan Jangka Panjang Variabel Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dengan Penekatan Error Correction Model	X_1 : Jangka Pendek Suku Bunga X_2 : Jangka Panjang Suku Bunga Y : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Secara Simultan : Jangka panjang dan Jangka pendek suku bunga berpengaruh terhadap IHSG Secara Parsial : Jangka pendek suku bunga berpengaruh terhadap IHSG Jangka panjang suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG
5	Indah Puspa Dewi (2020)	Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia.	X_1 : Inflasi X_2 : Kurs X_3 : Harga Minyak Dunia Y : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Secara Simultan : Inflasi, Kurs, Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap IHSG Secara Parsial : Kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG Inflasi dan Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG
6	Albertus Kukuh Yudi Pratama (2023)	Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah (KURS) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2020-2022.	X_1 : Suku Bunga X_2 : Kurs Y : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Secara simultan : Suku bunga dan Kurs berpengaruh terhadap IHSG Secara Parsial : Suku bunga dan Kurs berpengaruh terhadap IHSG
7	Novita Zahro, Deny Yudiantoro (2022)	Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan JUB Terhadap IHSG Di BEI Periode 2019-2021.	X_1 : Nilai Tukar Rupiah X_2 : Suku Bunga X_3 : JUB Y : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Secara simultan : Nilai tukar Rupiah, Suku bunga, dan JUB berpengaruh terhadap IHSG Secara parsial : Nilai tukar Rupiah berpengaruh terhadap IHSG Suku bunga dan JUB tidak berpengaruh terhadap IHSG
8	Nuratni Raudatullaily, Uswatun Khasanah (2023)	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Metode penelitian yang	X_1 : Suku Bunga X_2 : JUB X_3 : Inflasi X_4 : Nilai Tukar	Secara Simultan : Suku bunga, JUB, Inflasi, dan Nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG Secara Parsial :

digunakan adalah Y : Indeks Harga Suku bunga dan JUB
analisis autoregressive Saham Gabungan berpengaruh positif terhadap
distributed lag (ARDL). (IHSG) IHSG
Inflasi dan Nilai tukar
berpengaruh negatif terhadap
IHSG

2.3 Kerangka Konseptual

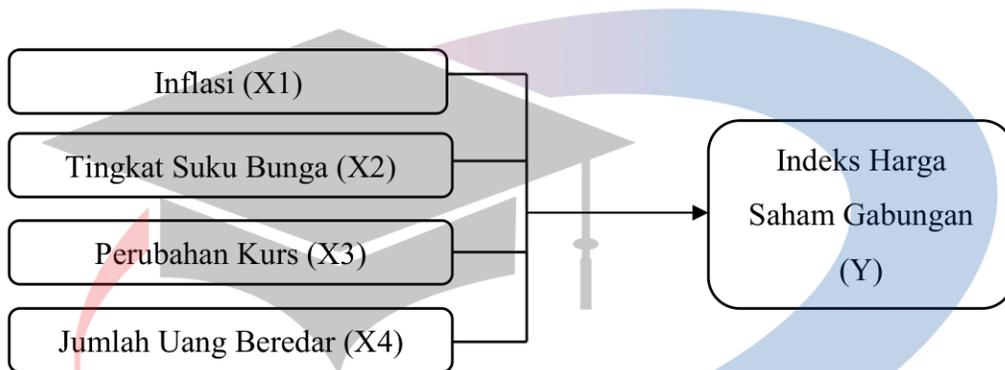
Kerangka teoritis adalah kerangka berpikir yang bersifat konseptual mengenai masalah yang diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir dan merupakan tuntutan bagi peneliti untuk memecahkan masalah dan merumuskan hipotesis.

Inflasi merupakan suatu faktor yang dapat memengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Karena inflasi memengaruhi daya beli masyarakat dan kinerja perusahaan. Jika inflasi tinggi, maka daya beli masyarakat akan menurun dan perusahaan akan mengalami kenaikan biaya produksi, sehingga dapat memengaruhi kinerja perusahaan dan IHSG.

Selain inflasi, faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan IHSG adalah tingkat suku bunga. Karena tingkat suku bunga dapat memengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi. Jika suku bunga tinggi, maka investor akan cenderung memilih untuk menanamkan uangnya di instrumen keuangan yang memberikan bunga yang lebih tinggi, seperti deposito atau obligasi, sehingga dapat memengaruhi IHSG. Dengan adanya perubahan kurs rupiah melemah terhadap mata uang asing, maka perusahaan yang bergantung pada ekspor dan impor akan mengalami kenaikan keuntungan karena harga produknya menjadi lebih murah di pasar internasional, sebaliknya jika perubahan kurs rupiah mengalami kenaikan, maka perusahaan akan mengalami kenaikan biaya produksi.

Jumlah uang beredar dapat memengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan melalui daya beli masyarakat. Jika jumlah uang beredar tinggi, maka daya beli masyarakat meningkat dan perusahaan akan mengalami peningkatan permintaan, sehingga dapat memengaruhi kinerja perusahaan dan IHSG.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, untuk lebih memperjelas tentang arah dan tujuan dari penelitian secara utuh, maka perlu diuraikan suatu konsep berpikir dalam penelitian ini adalah inflasi (X1), tingkat suku bunga (X2), perubahan kurs (X3), dan jumlah uang beredar (X4), berpengaruh terhadap Indeks harga saham gabungan (Y).



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan dan tujuan dari penelitian, maka peneliti mengambil suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengertian inflasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan berkelanjutan pada tingkat harga umum barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Fenomena ini umumnya dipandang negatif karena dapat menyebabkan penurunan daya beli konsumen dan dunia usaha. Inflasi diukur dengan menghitung persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (CPI) atau indeks harga lainnya dari waktu ke waktu (Chandra, 2016). Inflasi yang berubah yang menyebabkan kenaikan harga barang secara menyeluruh sehingga akan mempengaruhi perekonomian. Ketika perekonomian terganggu akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Ahmad & Badri, 2022). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₁ : Inflasi Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.4.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap IHSG

Suku bunga adalah biaya peminjaman uang yang dinyatakan dalam persentase dari jumlah yang dipinjam. Ini adalah harga penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga adalah kompensasi atas ketidaknyamanan penyerahan uang, maka bunga adalah harga kredit. Tingkat suku bunga berkaitan dengan peranan waktu dalam kegiatan perekonomian. Tingkat bunga muncul dari keinginan untuk mempunyai uang sekarang (Chandra, 2016). Tingkat suku bunga yang berubah akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena dengan adanya kenaikan tingkat suku bunga bisa mempengaruhi IHSG. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap IHSG (Lina Situngkir, 2019). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₂ : Tingkat Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.4.3 Pengaruh Perubahan Kurs Terhadap IHSG

Perubahan kurs adalah perubahan nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Perubahan ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti naik turunnya nilai ekspor dan impor, kenaikan modal inflow, dan faktor-faktor dalam negeri dan luar negeri. Perubahan kurs dapat mempengaruhi supply dan demand mata uang lokal, serta dapat menyebabkan apresiasi atau depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya (Sriyono & Herlinda Maya Kumalasari, 2020). Perubahan kurs yang berubah akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, karena dengan melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing, maka perusahaan yang bergantung pada sektor impor membeli barang dengan harga yang lebih mahal sehingga dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan

bahwa perubahan kurs berpengaruh terhadap IHSB (Yudi Pratama, 2023). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₃ : Perubahan Kurs Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.4.4 Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap IHSB

Pengukuran jumlah uang beredar dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, seperti metode agregat moneter M1, M2, dan M3 (Yudawisastra et al., 2022). Jika jumlah uang beredar meningkat maka akan berpengaruh terhadap pergerakan IHSB karena dengan meningkatnya jumlah uang beredar maka daya beli Masyarakat meningkat dan perusahaan akan mengalami kenaikan permintaan sehingga mempengaruhi IHSB. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap IHSB (Raudatullaily et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₄ : Jumlah Uang Beredar Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.4.5 Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Perubahan Kurs, Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB)

IHSB adalah singkatan dari "Indeks Harga Saham Gabungan" dalam bahasa Indonesia, yang diterjemahkan menjadi Indeks Harga Saham Gabungan dalam bahasa Inggris. Merupakan indeks pasar saham yang mengukur kinerja pasar saham Indonesia dengan melacak harga seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Ervina dkk., 2023). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan meliputi inflasi, tingkat suku bunga, perubahan kurs, jumlah uang beredar. Inflasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan IHSB, disaat IHSB sedang melemah diakibatkan inflasi. Selain faktor inflasi, hal lain yang dapat berpengaruh terhadap IHSB ialah tingkat suku bunga, suku bunga dapat mempengaruhi investor yang dimana suku bunga yang meningkat maka investor akan menarik uangnya dari pasar modal. Faktor lain yang dapat mempengaruhi IHSB adalah perubahan kurs, kurs adalah nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Pentingnya kurs bagi investor karena dengan

melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing, maka investor akan menarik uangnya dari pasar modal Indonesia. Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi IHSG adalah jumlah uang beredar, yang dimana JUB adalah salah satu faktor yang mempengaruhi IHSG. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:
H₅ : Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Perubahan Kurs, Jumlah Uang Beredar Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL